

KAJIAN TENTANG KARAKTERISTIK MODAL USAHATANI JERUK KEPROK SOE DI KECAMATAN MOLLO UTARA KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN

Ferdy A.I Fallo dan Krisna Setiawan

Program Studi Manajemen Agribisnis Politeknik Pertanian Negeri Kupang
Jl. Adisucipto Penfui, PO Box 1152-Kupang 85011

ABSTRACT

This research was attributed to know farming capital characteristic tangerine Soe, credit picture in Soe tangerine farming, ijon system description and its impact to tangerine farmer income Soe, supporting internal factor picture tangerine farming success, supporting external factor picture tangerine farming success, families propertied farming distribution and investment feasibility zoom Soe tangerine farming. Result observation to point out that capital that is utilized in Soe tangerine farming ranging from Rp 1.000.000 – Rp 15.000.000. Capital source in capital indigenous farming personal farmer. Soe tangerine farmer never get farming credit of institute whichever but BPLM'S farming help that acquired of on duty agricultural for the price 32.000.000 about farming group. That relief fund is destined for tangerine production behalf Soe. Analysis result points out just vicinity 10% farmer that stills to utilize ijon system divides farming behalf. Meanwhile its rest around 90% does merchant transactions upon harvests raya. Farmer ability in bring off Soe tangerine farming regarded by age, education and experience gets farming. Local transportation medium that is utilized in distribute input and output is Soe tangerine farming was reasonable. Transportation that is utilized in distributes Soe tangerine largely dominated by Villages transportation. Farming contribution to farmer income reaches 70%. In height, that contribution percentage is reverential because a large part farmer just hangs expectation on Soe tangerine farming. Soe Tangerine farming reasonable financial ala to be sighted of NPV'S criterion and B/C Ratio. NPV'S point to tall production capacity is Rp 6.328.624, production capacity is Rp 4.943.328 and production capacity contemns Rp 3.276.715. Meanwhile point B/C Ratio to tall production capacity as big as 18,378, intermediate as big as 23,400 and low as big as 21,285.

Keywords: capital characteristic, Soe tangerine farming.

PENDAHULUAN

Sektor ekonomi yang masih mampu bertahan dalam masa krisis ekonomi yang melanda bangsa kita adalah sektor agribisnis. Hal ini membuktikan bahwa agribisnis merupakan mega sektor dalam perekonomian nasional, menyerap sekitar 70 persen angkatan kerja nasional, melibatkan 90% usaha kecil menengah dan koperasi, menjadi sumber pendapatan hampir 80% penduduk, dan terus memberikan net ekspor yang menunjukkan kenaikan berarti dari tahun ke tahun. Sementara itu, sektor non agribisnis yang dibangga-banggakan ternyata hanya bisa menyedot devisa negara saja (Saragih, 1998).

Namun dibalik tingginya peran agribisnis dalam perekonomian nasional, ternyata masih menampilkan sisi yang kurang menggembirakan bila dilihat dari siapa yang menikmati hasil pembangunan tersebut. Dalam Saragih (1998) dijelaskan bahwa dari 70% angkatan kerja nasional yang terlibat dalam sektor agribisnis, sekitar 54% terlibat dalam agribisnis usaha tani. Mereka yang terlibat

dalam usaha tani terdiri dari petani, buruh tani, peternak rakyat dan nelayan, tergolong terendah pendapatannya, yakni sekitar 10% dari rata-rata pendapatan perkapita nasional. Jika rata-rata pendapatan perkapita nasional telah mencapai Rp 1.670.437 maka rata-rata pendapatan petani baru mencapai sekitar Rp 167.043,7. Ditinjau dari rata-rata pendapatan perkapita, Kecamatan Mollo Utara Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur masih memiliki pendapatan perkapita yang rendah, yakni Rp 756.080 pada tahun 2003 (BPS Kabupaten Timor Tengah Selatan, 2004), padahal pendapatan perkapita nasional tahun 1997 sudah mencapai Rp 1.670.437.

Petani jeruk Keprok SoE di Kecamatan Mollo Utara Kabupaten Timor Tengah Selatan juga mengalami nasib yang sama. Kisaran produksi 180 – 1600 kilogram per tahun. Rata-rata produksi jeruk Keprok SoE adalah 330,03 kilogram per tahun, rata-rata tingkat pendapatan petani sebesar Rp 870.204,49. Rendahnya kisaran produksi dan pendapatan petani jeruk Keprok SoE ditentukan oleh berbagai faktor antara lain lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen. Kondisi modal usaha tani jeruk Keprok SoE sangat berpengaruh terhadap kapasitas produksi usaha tani dan pendapatan, karena itu melalui penelitian ini diharapkan akan diperoleh gambaran tentang karakteristik modal usaha tani jeruk Keprok SoE, demi perbaikan dan penyempurnaan manajemen modal usaha tani jeruk Keprok SoE dalam rangka peningkatan pendapatan petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan April - Oktober 2007 di Kecamatan Mollo Utara Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan dasar pertimbangan daerah tersebut memiliki jumlah produksi jeruk Keprok SoE terbanyak di Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Penentuan sampel petani dilakukan secara *quota sampling* dengan menetapkan masing-masing 20 petani dari setiap desa yang memiliki kapasitas produksi tinggi, kapasitas produksi sedang dan kapasitas produksi rendah, sehingga total sampel menjadi 60 orang. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode survei. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data dari responden dengan menggunakan teknik wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan

Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk mengetahui karakteristik modal usaha tani jeruk Keprok SoE, gambaran kredit dalam usaha tani jeruk Keprok SoE, deskripsi sistem ijon dan dampaknya terhadap pendapatan petani jeruk Keprok SoE, gambaran faktor internal pendukung keberhasilan usaha tani jeruk Keprok, gambaran faktor eksternal pendukung keberhasilan usaha tani jeruk Keprok dan distribusi pendapatan keluarga tani serta analisis finansial untuk mengetahui kelayakan investasi usaha tani jeruk Keprok SoE,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Modal Usaha Tani Jeruk Keprok Soe

Modal yang digunakan dalam usaha tani jeruk Keprok SoE berkisar dari Rp 1.000.000 – Rp 15.000.000. Sumber modal dalam usaha tani berasal dari modal pribadi petani. Uraian lebih jelas menyangkut kisaran modal dalam usaha tani untuk setiap kapasitas produksi dapat disimak pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisaran Modal Usaha Tani Berdasarkan Kapasitas Produksi

| No | Kapasitas Produksi | Jumlah Modal (juta) | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|-------|--------------------|---------------------|------------------|----------------|
| 1. | Tinggi | > 10 | 5 | 8 |
| 2. | Sedang | 5 - 10 | 36 | 60 |
| 3. | Rendah | < 5 | 19 | 32 |
| Total | | | 60 | 100 |

Data pada Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa usaha tani jeruk keprok SoE didominasi oleh usaha tani kapasitas sedang (0,6%) dengan kisaran modal sebesar Rp 5.000.000 - Rp 10.000.000 sedangkan usaha tani kapasitas rendah menempati urutan

kedua (0,32%) dengan kisaran modal < Rp 5.000.000. Selanjutnya usatani kapasitas tinggi hanya mencapai 0,08% dengan kisaran modal > Rp 10.000.000.

Gambaran Kredit dalam Usaha Tani Jeruk Keprok Soe

Berdasarkan hasil survei, petani jeruk keprok SoE tidak pernah memperoleh kredit usaha tani dari lembaga manapun kecuali bantuan usaha tani BPLM yang diperoleh dari Dinas pertanian senilai 32.000.000 per kelompok tani. Dana bantuan tersebut diperuntukkan bagi kepentingan produksi jeruk Keprok SoE. Diharapkan melalui bantuan tersebut petani dapat memperbaiki kuantitas dan kualitas jeruk Keprok SoE.

Deskripsi Sistem Ijon dan Dampaknya terhadap Pendapatan Petani Jeruk Keprok Soe

Pola penjualan jeruk dengan sistem ijon tidak dapat dihindari karena petani kekurangan modal untuk kepentingan produksi. Dalam sistem ijon harga jeruk berkisar dari Rp 150.000 – Rp 200.000 per pohon. Dalam penerapan pola ijon khusus untuk usaha tani jeruk keprok SoE, petani menjual jeruk berdasarkan kebutuhan. Hasil survei menunjukkan bahwa jumlah jeruk yang di ijonkan oleh petani maksimal 2 pohon. Akan tetapi dalam penggunaan modal usaha tani, petani lebih mengutamakan kepentingan konsumsi rumah tangga daripada kepentingan produksi. Penerimaan yang diperoleh dari pola ijon tersebut kebanyakan dialokasikan bagi pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani dan keluarganya serta pelayanan kesehatan dan pendidikan. Karena sebagian besar pendapatan dialokasikan untuk kepentingan konsumsi belaka maka kehadiran sistem ijon dalam usaha tani jeruk Keprok SoE tidak berdampak positif terhadap kepentingan produksi usaha tani jeruk Keprok SoE.

Data survei menunjukkan bahwa dari 60 responden petani, hanya sekitar 10% petani yang masih memanfaatkan sistem ijon bagi kepentingan usaha tani. Sedangkan sisanya sekitar 90% melakukan transaksi jual beli pada saat panen raya.

Gambaran Faktor Internal Pendukung Keberhasilan Usaha Tani Jeruk Keprok

a. Petani

Ada beberapa elemen penting yang mempengaruhi kemampuan petani dalam mengelola usaha tani jeruk keprok SoE. Elemen tersebut mencakup, antara lain umur, pendidikan dan pengalaman.

Pada umumnya usia berpengaruh pada kemampuan fisik maupun kemampuan berpikir. Kelompok usia produktif biasanya lebih mudah mengadopsi suatu inovasi dan memiliki kemampuan fisik serta kemampuan berpikir yang lebih maju, tetapi masih terbatas pengalamannya bila dibandingkan dengan kelompok umur yang lebih tua. Sebagai gambaran, Tabel 2 menampilkan komposisi umur responden petani.

Tabel 2. Persentase Berdasarkan Umur Responden Golongan

| Golongan Umur (thn) | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|---------------------|----------------|----------------|
| 31 - 40 | 25 | 41,67 |
| 41- 50 | 21 | 35,00 |
| 51 - 60 | 14 | 23,33 |
| Total | 60 | 100,00 |

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa persentase responden tertinggi adalah 41,67% pada golongan umur 31-41 tahun. Sedangkan persentase terendah adalah pada golongan umur 51-60 tahun yakni sebesar 23,33%. Nilai-nilai pada Tabel 2 di atas memberikan gambaran bahwa seluruh responden tergolong dalam usia produktif (≤ 65 tahun)

Pendidikan merupakan salah satu faktor vital yang turut berperan dalam pengelolaan usaha tani. Responden yang berpendidikan tinggi mempunyai wawasan yang luas dan kemampuan mengelola usaha tani yang lebih baik bila dibandingkan responden yang berpendidikan rendah. Tingkat pendidikan formal responden disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Persentase Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal Responden Tingkat

| Tingkat Pendidikan | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|--------------------|----------------|----------------|
| SD | 19 | 31,67 |
| SLTP | 25 | 41,67 |
| SLTA | 16 | 26,67 |
| Total | 60 | 100,00 |

Setelah menyimak Tabel 3 di atas dapat dikemukakan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SLTP (41,67%), sebagiannya lagi berpendidikan SD (31,67) dan sebagian kecil saja (26,67%) yang berpendidikan SLTA.

Pengalaman merupakan salah satu elemen mendasar dalam mengelola dan mengembangkan usaha tani, baik yang bersifat semi komersial, komersial maupun yang masih bersifat tradisional.

Dalam usaha tani jeruk Keprok SoE petani biasanya menjalankan usaha tani hanya berbekal pengalaman berusaha tani saja. Sedangkan berkaitan dengan pelatihan ketrampilan, berdasarkan hasil wawancara sebagian besar petani belum memiliki ketrampilan khusus yang berkaitan dengan pengelolaan usaha tani, budidaya dan pengolahan jeruk keprok.

Tabel 4. Kisaran Luas Lahan Usaha Tani

| No | Luas Lahan (Ha) | Responden | Persentase (%) |
|-------|-----------------|-----------|----------------|
| 1 | > 2 | 6 | 10 |
| 2 | 1 - 2 | 42 | 70 |
| 3 | < 1 | 12 | 20 |
| Total | | 60 | 100 |

b. Lahan Usaha tani

Lahan usaha tani merupakan lahan milik pribadi petani yang secara turun temurun dikelola oleh petani dan keluarganya. Kisaran luas lahan usaha tani dapat dilihat pada Tabel 4.

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki lahan dengan kisaran luas 1-2 ha (0,7%). Sedangkan kisaran luas lahan < 1 ha sebanyak 12 responden (0,2%) selanjutnya sebanyak 6 responden (0,1%) yang memiliki luas lahan dengan kisaran > 2 ha.

c. Tingkat Teknologi

Kondisi nyata dilapangan menunjukkan bahwa aplikasi teknologi budidaya dalam usaha tani jeruk keprok SoE masih bersifat tradisional. Ada beberapa faktor yang menghambat adopsi inovasi antara lain: tingkat pendidikan yang masih rendah, kemampuan pengelolaan yang masih bersifat tradisional serta pola pikir yang masih bersifat subsisten hingga semi komersil. Dalam rangka meningkatkan produksi petani diharapkan dapat meningkatkan produktivitas lain dengan menguasai dan menerapkan teknologi budidaya.

d. Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan peningkatan produksi dan pendapatan petani. Petani yang memiliki sedikit tanggungan akan lebih banyak mengalokasikan modalnya untuk menyediakan sarana dan prasarana produksi, akan tetapi petani yang memiliki banyak tanggungan alokasi modal untuk penyediaan sarana dan prasarana produksi sehingga harapan akan peningkatan produksi dan pendapatan tidak akan terwujud. Sebagai gambaran pada Tabel 5 menampilkan jumlah tanggungan keluarga petani.

Tabel 5. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani

| Tanggungan Keluarga (orang) | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|-----------------------------|----------------|----------------|
| 1-3 | 30 | 50,00 |
| 4-6 | 30 | 50,00 |
| Total | 60 | 100,00 |

Data pada Tabel 5 menginformasikan bahwa kisaran tanggungan keluarga 1-3 dan 4-6 masing-masing memiliki persentase tanggungan keluarga yang sama yakni 50%. Selanjutnya hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata tanggungan keluarga 3 orang. Nilai rata-rata

tersebut tidak terlalu tinggi namun karena petani memiliki tingkat pendidikan dan ketrampilan yang terbatas sehingga tidak dapat mengalokasikan sebagian besar modal mereka untuk penyediaan sarana dan prasarana produksi, tetapi lebih dikhususkan untuk kegiatan-kegiatan konsumtif keluarga.

Gambaran Faktor Eksternal Pendukung Keberhasilan Usaha Tani Jeruk Keprok

Tabel 6. Jarak dan Tarif angkut ke Pasar Lokal

| Pasar Lokal | Jarak (km) | Tarif Angkut (rupiah/karung) |
|-------------------------|------------|------------------------------|
| Pasar Tingkat Kecamatan | 1 - 10 | 5.000 |
| Pasar Tingkat Kabupaten | 20 | 7.500 |
| Pasar Tingkat Provinsi | 130 | 10.000 |

Secara umum sarana transportasi lokal yang digunakan dalam mendistribusikan input dan output usaha tani jeruk Keprok SoE sudah layak. Pengangkutan yang digunakan dalam mendistribusikan jeruk keprok SoE umumnya didominasi oleh angkutan pedesaan. Jarak dan tarif angkutan keberbagai pasar lokal dapat dilihat

pada Tabel 6.

Dari Tabel 6 diinformasikan bahwa sebenarnya petani dapat langsung memasarkan jeruk segar ke pasar tingkat kecamatan, kabupaten, maupun provinsi, sebab jarak tempuh tidak terlalu jauh, tarif angkut minim dan sarana transportasi darat cukup memadai. Akan tetapi hingga sekarang sebagian besar petani masih menjual jeruk segar dilokasi usaha tani. Faktor penyebab utama terjadinya kondisi

tersebut antara lain: a.) petani belum mengetahui informasi harga di pasar-pasar lokal tersebut, b.) terbatasnya tenaga pemasar, dan c.) karena tekanan ekonomi. Selain itu ada faktor yang turut mempermudah penjualan di lokasi usaha tani yakni para petani bertindak sekaligus sebagai tenaga pemanen, sehingga petani bisa mengalokasikan waktu panen untuk aktivitas lain yang lebih bermanfaat bagi peningkatan pendapatan.

Ditinjau dari aspek manfaat penyuluhan bagi peningkatan produksi usaha tani jeruk Keprok SoE, secara umum peran penyuluh dalam usaha tani khususnya mengenai percontohan aplikasi teknologi masih sangat rendah. Oleh karena itu perlu fasilitasi secara nyata dari penyuluh dalam semua kegiatan usaha tani yang antara lain meliputi; pengolahan tanah, pembibitan, penanaman, pemupukan, pengendalian hama penyakit serta pengelolaan pembukuan usaha tani.

Distribusi Pendapatan Keluarga Tani

Petani dan keluarganya membutuhkan sejumlah biaya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Biaya tersebut diperoleh dari berbagai sumber antara lain dari usaha tani sendiri, dari pendapatan di luar usaha tani, serta dari sumber usaha lain di bidang pertanian seperti upah tenaga kerja pada usaha tani lain. Alokasi pendapatan petani dapat digunakan untuk berbagai kepentingan antara lain kegiatan produktif, kegiatan konsumtif, pemeliharaan investasi, serta untuk kepentingan investasi dan tabungan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa rerata produksi jeruk keprok SoE pada tahun 2006 per responden adalah 400 kg, rata-rata harga jual di tingkat petani adalah Rp 10.000/kg sedangkan rata-rata biaya produksi sebesar Rp 146.667. dengan demikian rata-rata pendapatan petani yang diperoleh dari usaha tani jeruk keprok SoE adalah Rp 1.820.000. Kontribusi usaha tani terhadap pendapatan petani mencapai 70%. Tingginya persentase sumbangan tersebut disebabkan karena sebagian besar petani hanya menggantungkan harapan pada usaha tani jeruk keprok SoE.

Tingkat Kelayakan Investasi Usaha Tani Jeruk Keprok Soe

Hasil analisis menunjukkan bahwa NPV untuk kapasitas produksi tinggi adalah Rp 6.328.624, kapasitas produksi sedang Rp 4.943.328 dan kapasitas produksi rendah Rp 3.276.715. Berlandaskan pada nilai-nilai tersebut maka dapat diinformasikan bahwa usaha tani jeruk Keprok SoE layak secara finansial ditinjau dari kriteria Net Present Value (NPV > 0). Selanjutnya hasil analisis kelayakan dengan menggunakan kriteria B/C ratio menunjukkan bahwa nilai B/C Ratio untuk kapasitas produksi tinggi, sedang dan rendah masing-masing adalah 18,378; 23,400 dan 21,285. Hal ini berarti secara finansial usaha tani jeruk Keprok SoE layak secara finansial dengan nilai B/C ratio > 1.

KESIMPULAN

Modal yang digunakan dalam usaha tani jeruk Keprok SoE berkisar dari Rp 1.000.000 – Rp 15.000.000. Sumber modal dalam usaha tani berasal dari modal pribadi petani. Petani jeruk keprok SoE tidak pernah memperoleh kredit usaha tani dari lembaga manapun kecuali bantuan usaha tani BPLM yang diperoleh dari Dinas pertanian senilai 32.000.000 per kelompok tani. Dana bantuan tersebut diperuntukkan bagi kepentingan produksi jeruk Keprok SoE. Hasil analisis menunjukkan hanya sekitar 10% petani yang masih memanfaatkan sistem ijon bagi kepentingan usaha tani. Sedangkan sisanya sekitar 90% melakukan transaksi jual beli pada saat panen raya. Kemampuan petani dalam mengelola usaha tani jeruk keprok SoE dipengaruhi oleh umur, pendidikan dan pengalaman berusaha tani. Sarana transportasi lokal yang digunakan dalam

mendistribusikan input dan output usaha tani jeruk Keprok SoE sudah layak. Pengangkutan yang digunakan dalam mendistribusikan jeruk keprok SoE umumnya didominasi oleh angkutan pedesaan. Kontribusi usaha tani terhadap pendapatan petani mencapai 70%. Tingginya persentase sumbangan tersebut disebabkan karena sebagian besar petani hanya menggantungkan harapan pada usaha tani jeruk keprok SoE. Usaha tani Jeruk Keprok SoE layak secara finansial ditinjau dari kriteria NPV dan B/C Ratio. Nilai NPV untuk kapasitas produksi tinggi adalah Rp 6.328.624, kapasitas produksi sedang Rp 4.943.328 dan kapasitas produksi rendah Rp 3.276.715. Sedangkan nilai B/C Ratio untuk kapasitas produksi tinggi, sedang dan rendah masing-masing adalah 18,378; 23,400 dan 21,285.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Timor Tengah Selatan. 2004. *Timor Tengah Selatan Dalam Angka*.
Saragih, B. 1998. *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*.
Yayasan Media Persada Indonesia Bekerjasama dengan P.T. Surveyor Indonesia
dan Pusat Studi Pembangunan LPIP. Bogor
-